BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses adaptasi psikologi pada seorang ibu sudah di mulai sejak dia hamil. Kehamilan dan persalinan merupakan peristiwa yang normal terjadi dalam hidup, namun banyak ibu yang mengalami stres yang signifikan. ibu hamil dan menyusui sering mengalami perasaan sedih dan cemas yang berkaitan dengan merawat bayinya saat lahir. Kecemasan post partum merupakan kondisi psikologis di mana seorang ibu mengalami kekhawatiran berlebihan, ketakutan, dan kegelisahan tentang bayinya atau kemampuannya mengurus bayi, sering kali dipicu oleh perubahan hormonal, tekanan baru, dan kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh ibu post partum, hal ini patut menjadi perhatian dikarenakan prevalensi angka persalinan yang meningkat dari tahun ke tahun baik secara global maupun regional. (Yuliyanti., 2021).

Mengacu pada data *World Health Organization (*WHO, 2024) dari 132 juta total persalinan, dimana sekitar sebanyak 13% wanita yang baru melahirkan mengalami gangguan mental terutama kecemasan. Angka kejadian *kecemasan post partum*di Asia cukup tinggi diantaranya terdapat 26 - 85% ibu menyusui mengalami kecemasan post partum, sedangkan di Indonesia angka kejadian kecemasan post partumberada di rentang 50 - 70%, yang terjadi pada banyak ibu dalam beberapa hari setelah melahirkan, ditandai mudah menangis, cemas, dan sulit tidur, serta dipengaruhi kurangnya dukungan suami/keluarga, kelelahan fisik dan faktor lain seperti usia.

Berdasarkan data BKKBN pada 2024, sebanyak 57% ibu di Indonesia mengalami gejala kecemasan dan depresi ringan setelah melahirkan. Persentase tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan risiko kecemasan post partum tertinggi di Asia. Insiden *kecemasan post partum syndrome* di Indonesia 1 sampai 2 per 1000 kelahiran dimana terjadi pada sekitar 50% wanita dalam waktu 4-5 hari setelah melahirkan dan *kecemasan post partum syndrome* terjadi 2-3 hari hingga 2 minggu pasca-melahirkan, bukan hanya 4-5 hari, dipicu perubahan hormon drastis, dan perlu penanganan agar tidak berlanjut ke depresi postpartum.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2025, terdapat sejumlah 8.025 bayi lahir sejak Januari – Juni 2025, dimana Kabupaten Gorontalo memiliki kejadian bayi lahir tertinggi sejumlah 1.632 jiwa, disusul oleh Kota Gorontalo sejumlah 1.442 jiwa, Kabupaten Pohuwato sejumlah 1.347 jiwa, Kabupaten Bone Bolang sejumlah 1.127 jiwa, Kabupaten Boalemo sejumlah 1.177 jiwa dan yang paling rendah adalah Kabupaten Gorontalo utara sejumlah 1.036 jiwa.

Bayi berat lahir rendah atau yang sering disingkat dengan BBLR adalah bayi yang ketika dilahirkan memiliki berat badan kurang dari 2500 gram dan tanpa memandang usia kehamilan. Bayi dengan berat badan kurang belum memiliki system pertahanan tubuh yang kuat, sehingga pada bayi dengan berat badan kurang rentan terhadap sakit atau rentan mengalami infeksi jika hal tersebut tidak segera ditangani dan menyebabkan kematian bayi dengan prevalensi paling tinggi, terutama pada periode perinatal (Wijaya et al., 2023).

BBLR memiliki risiko kematian 20 kali lebih tinggi dibandingkan bayi normal, oleh karenanya BBLR memilikikarena kondisi fisik mereka yang sangat rentan dan belum siap untuk bertahan hidup secara mandiri di luar rahim, dan untuk mencegah dan mengobati kegagalan organ vital. Kekhawatiran orang tua dapat menghambat proses merawat bayi diruangan karena ini merupakan kejadian yang tidak terduga bagi mereka. Orang tua menjadi cemas karena Merawat Bayi BBLR di, sehinggan mengalami stress, karena termasuk jauh dari bayi yang baru lahir, tidak dapat merawat bayi dengan baik, tidak dapat melindungi bayi dari penderitaan, dan kesehatan bayi yang masih rentan untuk merawat nantinya selama dirumah agar tidak menimbulkan kecemasan berlebihan pada orangtua utamanya ibu (Indrayati et al., 2020).

Menurut *world health organization (WHO, 2/024)* prevalensi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) pada tahun 2024 sejumlah 15-20% dari seluruh kelahiran di seluruh dunia, yang berarti sekitar 20 juta bayi 8baru lahir setiap tahun. Berdasarkan distribusi Geografis, sebagian besar kasus BBLR (95,6%) terjadi di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia (WHO, 2024). Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2024) menunjukkan bahwa prevalensi bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) di Indonesia adalah 6,0%,

menurut Kementerian Kesehatan. Ini berarti sekitar 6 dari 100 bayi yang lahir di Indonesia memiliki berat badan kurang dari 2.500 gram (SKI, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2024) Angka kejadian BBLR di Gorontalo pada tahun 2024, yang mencapai sekitar 7% dari total kelahiran bayi di Kota Gorontalo, yaitu sekitar 3.500 kelahiran. Ini berarti ada sekitar 245 bayi yang lahir dengan BBLR di Kota Gorontalo pada tahun tersebut (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2025).

Kecemasan *post partum* juga dapat dipicu oleh perasaan belum siap menghadapi kelahiran bayi atau meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Ibu primipara seringkali mengalami ketidaksiapan yang berat pada periode segera setelah melahirkan, yang dapat meningkatkan risiko depresi postpartum. Kecemasan post partum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan postpartum seperti usia, paritas, dukungan dari suami, dukungan keluarga, pendidikan, ekonomi dan pekerjaan, serta kesiapan ibu dalam merawat bayi baru lahir (Idyawati, 2022).

Merawat bayi baru lahir adalah merawat yang harus diberikan segera setelah dilahirkan. merawat pada minggu-minggu pertama diberikan oleh tenaga medis profesional yang fokus pada kondisi ibu dan anak setelah melahirkan. Bayi baru lahir (BBL) sangat rentan terhadap infeksi yang disebabkan oleh paparan virus dan kuman selama proses persalinan maupun beberapa saat setelah lahir. Merawat BBL yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada bayi sampai kematian. Kesalahan tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesiapan ibu dalam merawat BBL (Idyawati, 2022).

Kesiapan ibu dalam merawat bayi baru lahir dilihat dari pemahaman dan manajemen merawat bayi baru lahir dengan penilaian pada beberapa komponen seperti pencegahan kehilangan panas, memandikan bayi, pencegahan infeksi, membersihkan genetalia (mengganti popok), dan cara menyusui, oleh karena itu penting bagi ibu untuk memahami tentang merawat bayi baru lahir dan percaya terhadap kemampuan ibu yang baru memiliki bayi baru lahir. Orang tua sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam merawat bayi di NICU (Neonatal Intensive Care Unit), yang memberikan dukungan emosional, sentuhan fisik, dan ASI eksklusif, yang terbukti secara signifikan

meningkatkan penyembuhan, pertumbuhan, dan keterikatan bayi (Zakiyyah et al., 2021).

Penelitian terkait masalah di atas, dilakukan oleh (Syahrianti, 2020) tentang “Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Nifas dalam Merawat Bayi Baru Lahir” menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan ibu nifas dalam merawat bayi baru lahir, sehingga ibu nifas disarankan meningkatkan pengetahuan tentang merawat bayi baru lahir dan meningkatkan kesiapan mental dan fisik untuk mencegah adanya kecemasan pada ibu nifas.

Kajian Islam memandang proses melahirkan dan menyusui bukanlah sebuah peristiwa ringan bahkan bisa membawa dampak psikologis yang berat bagi perempuan. AlQuran sendiri mengakui beratnya beban yang dipikul perempuan saat hamil, melahirkan dan menyusui. Hal ini dapat dibuktikan pada Firman Allah SWT (QS. Luqman 31:14)

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (QS. Luqman 31:14)

Dari ayat dapat disimpulkan bahwasanya dalam menghadapi cobaan hidup, kita khususnya perempuan, bagaimana seharusnya kita menyikapi ujian keimanan dari Allah SWT dengan bersikap sabar, mengontrol emosi serta bagaimana metode pertahanan diri dari kecemasan serta sressor yang ada sehingga dapat melewati ujian dari Allah SWT.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Ruangan NICU Sitti Khadijah Kota Gorontalo di dapatkan data mengenai jumlah bayi yang mengalami BBLR meningkat dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2024 terdapat sejumlah 65 orang bayi BBLR dan pada tahun 2025 bayi BBLR mencapai 95 orang. Dari 95 orang bayi dengan BBLR sejumlah 58 bayi atau (61.05%) diantaranya mengalami penurunan suhu tubuh sehingga harus ditempatkan di inkubator untuk mencegah hipotermia dengan rentang suhu normal rentang 36,5ºC – 37,5ºC.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo, pada bulan Januari – Oktober 2025 terdapat sejumlah 212 bayi diruangan NICU RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo. Selanjutnya pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan 10 ibu post partum, 3 orang mengatakan cemas dengan kondisi bayinya saat ini diruangan NICU, dan menyatakan belum siap untuk merawat bayinya sendiri dirumah, 5 orang mengatakan *mood* nya sering berubah – ubah dan tidak jarang datang perasaan sedih dengan tiba – tiba, selain itu ibu mengatakan merasa rasa takut, cemas, was – was, susah tidur tanpa alasan serta kecemasan yang berlebihan. Selain itu suami dan keluarga dari ibu mengatakan bahwa hal tersebut wajar dialami ibu pasca melahirkan hanya butuh penyesuaian dan tidak memerlukan penanganan yang berarti, selain itu ibu yang kurang mendapatkan dukungan keluarga dikarenakan keluarga lebih sibuk dan mengakibatkan perhatian keluarga kepada ibu berkurang sehingga ibu merasa tidak nyaman dalam merawat bayinya sendirian, dan merasa tidak percaya diri sehingga cemas akan merawat bayinya kedepannya, sedangkan pada 2 ibu mengatakan, ini merupakan pengalaman pertamanya dalam merawat anak, ibu bersatus primipara dan mengatakan sama sekali tidak siap dalam merawat bayi baru lahir, sebelumnya juga jarang mengikuti kelas hamil dan mengikuti edukasi tentang merawat bayi baru lahir.

Penelitian ini penting karena kecemasan post partum dapat berkembang menjadi depresi postpartum dan bahkan *kecemasan post partum* bila tidak tertangani dengan baik dan menyebabkan ketidaksiapan merawat BBL dan meningkatkan angka kematian bayi (AKI), selain itu, masih sedikit penelitian di indonesia yang mengungkap munculnya kecemasan post partum mengingat sejumlah kendala. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis secara mendalam untuk mengetahui tingkat kecemasan post partum dan kaitannya dengan merawat bayi baru lahir.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Ibu Post Partum dalam Merawat Bayi BBLR di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah.

1. Sebagian besar ibu merasa tidak siap untuk melakukan merawat bayinya secara mandiri dirumah setelah masa merawat
2. Ibu masih mengalami ketidakstabilan kondisi emosional sehingga dapat merasa sedih, cemas dan gelisah tanpa adanya penyebab yang jelas
3. Ibu mengatakan belum mendapatkan edukasi terkait dengan merawat bayi baru lahir khususnya bayi dengan riwayat rawat inap di NICU

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Terdapat Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Post Partum Dengan Kesiapan Ibu dalam Merawat Bayi BBLR di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Ibu Post Partum dalam Merawat Bayi BBLR di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo ?”

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui tingkat kecemasan Ibu Post Partum di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo
2. Diketahui kesiapan Ibu Post Partum dalam Merawat Bayi BBLR di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo
3. Dianalisis Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Ibu Post Partum dalam Merawat Bayi BBLR di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Menambah sumber pengetahuan dan informasi mengenai Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Ibu Post Partum dalam Merawat Bayi BBLR di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi rumah sakit bahwasanya diperlukan perhatian yang lebih terhadap aspek

merawat bayi baru lahir oleh ibu post partum khususnya pada pemberian *discharge planning.*

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dan juga sebagai referensi sebagai pemahaman mahasiswa khususnya Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Ibu Post Partum dalam Merawat Bayi BBLR di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo

3. Bagi Bidan

   Memberikan masukan kepada bidan agar dapat meningkatkan pelayanan asuhan kebidanan stase nifas khususnya pada ibu post partum yang rentan mengalami masalah terkait gangguan emosional hingga menyebabkan kecemasan dan kecemasan post partum.

4. Bagi Peneliti

   Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun mahasiswa lain khususnya pada stase nifas di Program Studi S1 Kebidanan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.